

Sosialisasi Pencegahan Demam Berdarah Dengue pada Anak Sekolah Dasar Dusun Setro Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang

Puji Purwaningsih^{1*}, Zumrotul Chaerijah², Umu Muntamah³, Gipta Galih Widodo⁴

^{1,2,3,4} Prodi S1 Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo, Ungaran, Indonesia

pujipurwaningsih@unw.ac.id

Alamat: Jl. Gedongsongo No.21, Mijen, Gedanganak, Kec. Ungaran Tim., Kabupaten Semarang, Jawa Tengah 50512

Korespondensi email : pujipurwaningsih@unw.ac.id

Article History:

Received: Juni 30, 2024;

Revised: Juli 16, 2024

Accepted: Juli 27, 2024;

Published: Juli 29, 2024;

Keywords: Socialization, knowledge, prevention, dengue hemorrhagic fever

Abstract: One way to raise awareness of love for the environment and prevent dengue hemorrhagic fever is through outreach to school children. Socialization is one way to increase knowledge about preventing dengue hemorrhagic fever. The outreach aims to control the increasing incidence of dengue hemorrhagic fever cases. The method used begins with observation and giving a questionnaire to be filled in regarding questions regarding dengue hemorrhagic fever. After the data is found, a nursing diagnosis is then formulated, followed by implementation activities in the form of edugames and community service. Pre post analysis of knowledge using the Wilcoxon test showed that the p value (0.000) showed that there was an increase in knowledge between before and after socialization.

Abstrak

Salah satu cara untuk menumbuhkan kesadaran akan kecintaan terhadap lingkungan dan pencegahan demam berdarah dengue dengan sosialisasi pada anak sekolah. Sosialisasi sebagai salah satu cara meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan demam berdarah dengue. Sosialisasi bertujuan untuk mengendalikan peningkatan kejadian kasus demam berdarah dengue. Metode yang digunakan diawali dengan observasi dan pemberian angket untuk diisi berkaitan pertanyaan-pertanyaan seputar demam berdarah dengue, setelah ditemukan data kemudian dirumuskan suatu diagnosis keperawatan yang diikuti dengan kegiatan implementasi berupa edugame, kerjabakti. Analisis pre post pengetahuan menggunakan uji Wilcoxon didapatkan data p value (0,000) menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan antara sebelum dan sesudah sosialisasi

Kata Kunci: Sosialisasi, Pengetahuan, pencegahan, demam berdarah dengue

1. PENDAHULUAN

Salah satu cara untuk menumbuhkan kesadaran individu untuk merubah perilaku diawali dengan pemberian informasi. Pemberian informasi merupakan awal untuk meningkatkan pengetahuan. Pengetahuan mempengaruhi perilaku seseorang dalam kesehatan. Cara meningkatkan pengetahuan salah satunya dengan cara sosialisasi. Kata Sosialisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga men-jadi dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat(Bahasa), n.d.).

Sosialisasi Pencegahan Demam Berdarah Dengue merupakan upaya memasyarakatkan atau memberikan informasi tentang pencegahan penyakit demam berdarah dengue. Sosialisasi pencegahan demam berdarah dengue pada anak sekolah dasar merupakan upaya untuk merubah perilaku anak yang diawali dengan peningkatan pengetahuan(Kasenda et al., 2020).

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) didapat dari gigitan nyamuk *aedes aegypti* dan *aedes albopictus*. Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) memprediksi puncak kemarau akan terjadi pada bulan Juli dan Agustus 2024. Pada Juli 2024, kemarau diprediksikan terjadi di sebagian pulau Sumatera, Banten, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Kalimantan Barat, dan sebagian Kalimantan Utara. Sedangkan pada Agustus 2024, kemarau diprediksi terjadi di sebagian Sumatera Selatan, Jawa Timur, sebagian besar pulau Kalimantan, Bali, NTB, NTT, sebagian besar pulau Sulawesi, Maluku, dan sebagian Pulau Papua (dr. Siti Nadia Tarmizi, 2024).

Musim kemarau merupakan salah satu media dalam peningkatan frekwensi gigitan nyamuk, sebab Ketika suhu meningkat maka nyamuk akan sering menggigit. Menurut penelitian saat suhu ruangan mencapai 250 C maka nyamuk akan cenderung untuk menggigit objek sebanyak 5 hari sekali. Kalau suhu 200 C kebawah maka kecenderungan nyamuk akan menggigit 2 hari sekali. Hal ini diprediksi dapat meningkatkan kasus terjadi pada bulan Juli dan Agustus saat suhu udara tinggi. Fenomena El Nino berpengaruh pada siklus tahunan pergantian musim. El Nino menyebabkan terjadi pemendekan siklus tahunan dari 10 tahun menjadi 3 tahun (dr. Siti Nadia Tarmizi, 2024).

Meskipun kasus DBD meningkat, jumlah kasus kematian akibat DBD menunjukkan penurunan. Pada 2023, jumlah kematian akibat DBD mencapai 894 kasus, sedangkan pada 2024 minggu ke-22 terdapat 777 kasus kematian. Data distribusi kasus DBD sesuai kelompok umur dalam tiga tahun terakhir, kelompok umur 15 hingga 44 tahun merupakan kelompok yang paling banyak terkena DBD dalam tiga tahun terakhir. Sedangkan, untuk kasus kematian akibat DBD dalam tujuh tahun terakhir, kelompok umur 5 hingga 14 tahun merupakan yang paling rentan (dr. Siti Nadia Tarmizi, 2024).

Usia 5 hingga 14 Tahun merupakan kelompok yang sangat peka untuk menerima perubahan atau pembaharuan, karena kelompok anak sekolah sedang berada dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan. Usia ini anak sedang dalam kondisi peka terhadap stimulus sehingga mudah dibimbing, diarahkan dan ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, termasuk kebiasaan hidup sehat usia sekolah, dimana nyamuk bisa berkembang biak di lingkungan rumah ataupun di lingkungan sekolah (Notoadmodjo, 2012).

Harapan sosialisasi adalah meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, khususnya masyarakat sekolah, mencegah dan memberantas penyakit dikalangan masyarakat sekolah, memperbaiki dan memulihkan kesehatan masyarakat sekolah dan mengikutsertakan secara aktif (Lontoh et al., 2018).

Pengetahuan tentang DBD dapat ditingkatkan melalui program sosialisasi. Konsep sosialisasi dilakukan dengan memberikan materi pengetahuan tentang penyakit DBD, nyamuk penular DBD serta memberikan informasi tentang cara pelaksanaan PSN DBD dengan 3M plus (Sugiyono & Darnoto, 2017). Kasus DBD itu banyak terjadi di sekolah-sekolah yaitu melalui kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah, namun tidak semua sekolah telah mengaktifkan kegiatan UKS. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah program kerja bakti sudah rutin dilakukan setiap bulan, murid masih membuang sampah disembarang tempat terutama botol dan gelas minuman, laci meja siswa belum terpikir untuk dibersihkan (Kasenda et al., 2020).

Lingkungan fisik sekolah adalah lingkungan alamiah yang berpengaruh terhadap penyebaran kasus DBD antara lain laci meja sekolah, pojok – pojok ruangan tempat sapu kelas, lemari – lemari tempat penyimpanan, barang2 atau kertas-kerta yang menggantung di kelas (Ariyani et al., 2023). Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dan sesuai karakteristik perkembangan anak sekolah maka penulis tertarik dengan tema sosialisasi pencegahan demam berdarah dengue

2. METODE

Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada tanggal 18 Mei 2024 sampai 15 Juni 2024. Adapun Langkah – langkah pengabdian masyarakat ini dengan tahapan :

- a. Sebelum proses sosialisasi kami melakukan pengkajian untuk mendapatkan data yang tepat untuk melakukan sosialisasi. Pengkajian merupakan suatu proses untuk mengenal lingkungan sekolah. Tujuan dari tahapan ini untuk menemukan pola dari kebutuhan lingkungan sekolah dari yang sehat sampai dengan yang sakit. Tahapan ini menemukan data angket 63,6 % responden mengetahui bahwa lingkungan sekolah yang kotor berisiko untuk terjadinya DBD, 69,7 % responden mengatakan laci meja kelas jarang dibersihkan, 50 % responden mengatakan kamar mandi jarang dibersihkan. Proses pengkajian pada anak sekolah seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Pengkajian pada anak sekolah

- b. Tahap ke 2 adalah merumuskan masalah kesehatan yang didapatkan dari data pengkajian.



Gambar 2. Merumuskan masalah kesehatan bersama siswa

- c. Tahap ke 3 merupakan tahapan merencanakan kegiatan dan implementasi bersama dengan pihak sekolah. Implementasi yang kami lakukan adalah edugame tentang sampah, melakukan kerjabakti, membentuk kader jumantik disekolah, serta lomba cerdas cermat tentang demam berdarah dengue.



Gambar 3. Sosialisasi Demam Berdarah Dengue

3. HASIL

Tabel 1. Hasil analisis pengetahuan sebelum dan sesudah sosialisasi pencegahan DBD (n=33)

	Median (Minimum-Maksimum)	Nilai p
Pengetahuan sebelum penyuluhan(n=33)	2 (1 -5)	0,000
Pengetahuan sesudah penyuluhan (n=33)	5 (2 – 9)	
Uji Wilcoxon, 1 responden tetap, 32 responden meningkat		

Tabel 1 diatas menunjukkan perbandingan pengetahuan sebelum dan sesudah pencegahan demam berdarah dengue. Terdapat 1 orang dengan hasil pengetahuan setelah penyuluhan tetap selama sosialisasi penyuluhan maknanyapengetahuan orang ini tidak

berubah, tetap sama sebelum dan sesudah penyuluhan. . 32 orang meningkat pengetahuan antara sebelum dan sesudah penyuluhan. Maknanya pengetahuan dari 32 orang ini bertambah atau meningkat setelah mengikuti penyuluhan dibandingkan dengan sebelum penyuluhan.

4. DISKUSI

Hasil analisis 1 responden yang tidak berubah sebelum dan sesudah penyuluhan karena tingkat pemahaman yang berbeda. Anak memiliki tingkat pemahaman yang berbeda dan belum dapat sepenuhnya mengerti materi yang disampaikan dalam penyuluhan(Wahyuningtyas, n.d.). Karakter perkembangan anak sekolah dasar jika dengan metode penyuluhan kurang efektif atau kurang sesuai dengan cara belajar anak, karena anak cenderung responsive terhadap metode yang interaktif dan visual. Saat sosialisasi pencegahan demam berdarah dengue anak cenderung kurang berminat atau tidak bisa berkonsentrasi dengan baik, sehingga informasi yang diberikan tidak terserap dengan baik(Faizaliawan, 2013).

Faktor-faktor terkait dengan tidak berubahnya pengetahuan pada anak saat penyuluhan adalah kesiapan kognitif anak yang berbeda-beda. Ada anak yang belum siap untuk menerima atau mengolah informasi baru dengan efektif, lingkungan tempat penyuluhan dilakukan mungkin kurang mendukung seperti suasana yang terlalu bising atau tidak nyaman bisa mengganggu konsentrasi anak, materi penyuluhan bisa jadi terlalu sulit atau terlalu mudah bagi anak tersebut. Jika terlalu sulit anak mungkin tidak bisa mengerti. Jika terlalu mudah mungkin anak sudah mengetahui informasi tersebut sebelumnya. Durasi penyuluhan juga mempengaruhi dalam tidak adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan . Durasi mungkin terlalu singkat untuk memberikan dampak yang signifikan pada pengetahuan anak(Solehati, 2012).

Hasil analisis 32 responden meningkat pengetahuan setelah sosialisasi atau penyuluhan. Hal ini bisa dipengaruhi karena beberapa faktor yaitu penyampaian informasi baru metode pembelajaran yang efektif, focus dan reinforcement, lingkungan belajar yang mendukung. Penyuluh yang kompeten, partisipasi aktif dan motivasi untuk belajar (Notoadmodjo, 2012).

Penyampaian informasi baru yang disampaikan oleh kami membuat suasana yang baru karena anak-anak sekolah dasar baru mengetahui materi sehingga anak-anak lebih focus pada tema. Materi dengan menggunakan media yang disenangi anak-anak

memudahkan untuk menerima materi serta penggunaan metode pembelajaran yang efektif yang interaktif dan menarik. Kami melakukan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik. Kami melakukan pembelajaran dengan melibatkan siswa di setiap sesi penyuluhan, diskusi disela dengan edu game tentang kebersihan sekolah sehingga metode ini dapat membenatu peserta lebih mudah memahami dan mengingat informasi (Akhwani et al., 2022). Konsentrasi dan focus dalam pembelajaran meningkatkan kemampuan siswa untuk menyerap informasi baru. Kombinasi metode pembelajaran menjadi menarik perhatian siswa sehingga memudahkan dalam menyerap informasi.

Informasi yang diberikan penyuluh juga menjadi peran penting dalam peningkatan pengetahuan. Informasi yang seringkali diulang, repetisi membantu memperkuat pemahaman dan retensi informasi (Saurina et al., 2016). Lingkungan belajar yang mendukung dan kondusif minimal gangguan dan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran Penyuluhan biasanya dilakukan dalam lingkungan yang kondusif untuk belajar, dengan minim gangguan dan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran. Penyuluh yang kompeten dan berpengalaman dapat meningkatkan efektifitas karena penyuluh dapat menjelaskan materi dengan cara yang jelas dan menarik serta menjawab pertanyaan peserta dengan baik (Notoadmodjo, 2012)

Sosialisasi yang melibatkan partisipasi aktif dari peserta, seperti diskusi kelompok atau sesi tanya jawab, dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi karena peserta lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Motivasi untuk Belajar: Peserta yang termotivasi untuk meningkatkan pengetahuan mereka akan lebih cenderung memperhatikan, bertanya, dan mencari pemahaman yang lebih dalam selama sosialisasi (Puji Purwaningsih et al., 2023).

5. KESIMPULAN

Penyuluhan dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab serta demonstrasi dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang pencegahan demam berdarah dengue. Sosialisasi atau penyuluhan pencegahan demam berdarah dengue dapat meningkatkan pengetahuan 32 anak dari 33 siswa di SDN Setro 2 kecamatan bergas Kabupaten Semarang . Hasil uji statistic wilcoxon menunjukkan angka peningkatan pengetahuan yang bermakna dengan *p value* (0,000).

PENAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada penyelenggara kegiatan yaitu Universitas Ngudi Waluyo, segenap aparat desa dan masyarakat kelurahan Setro Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang, UPTD Puskesmas Bergas yang telah memberikan bantuan sehingga kegiatan pengabdian ini terlaksana dengan baik

DAFTAR REFERENSI

- Akhwani, A., Rahayu, D. W., & Djazilan, M. S. (2022). Pemanfaatan Edugame Rumah Belajar Sebagai Media Pembelajaran Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Magetan. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2021*, 1(1), 169–181. <https://doi.org/10.33086/snpm.v1i1.798>
- Ariyani, Y., Saputra, A. U., & Dewi, P. (2023). Penyuluhan kesehatan tentang pencegahan demam berdarah puskesmas Sako Palembang tahun 2022. In *Jurnal Pengabdian Cendikia* (Vol. 2, Issue 5, pp. 2986–7002). <https://doi.org/10.5281/zenodo.8232190>
- Bahasa), B. P. dan P. B. (Pusat. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.web.id/sosialisasi>
- dr. Siti Nadia Tarmizi, M. E. (2024). Waspada DBD di Musim Kemarau. *Sehat Negeriku Sehatlah Bangsa*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20240616/0045767/waspada-dbd-di-musim-kemarau/>
- Faizaliawan, S. (2013). *Penerapan Media Pembelajaran Edu-Game Monopoly Pada Standar Kompetensi Memahami Bahan Bangunan Smkn 1 Sidoarjo*. 1–7.
- Kasenda, S. N., Pinontoan, O. R., & Sumampouw, O. J. (2020). Pengetahuan dan Tindakan tentang Pencegahan Demam Berdarah Dengue. *Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(4), 1–6.
- Lontoh, R. Y., Rattu, a J. M., & Kaunang, W. P. J. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Malalayang 2 Lingkungan III. *Junal Ilmiah Farmasi*, 5(1), 382–389.
- Notoadmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. In *Jakarta: EGC*.
- Puji Purwaningsih, Z., Chairijah, I. A., & Sifai. (2023). Pemanfaatan Edugame Isi Piringku Sebagai Media Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita. *Community Development in Health Journal*, 1(2), 89–97. <https://adihusada.ac.id/jurnal/index.php/CDHJ/article/view/450/288>
- Saurina, N., Wahyuningtyas, E., & Nasution, B. Y. V. (2016). E-Cling (Edugame Cinta Lingkungan) Sebagai Media Pembelajaran Untuk Anak Sekolah Dasar.

SCAN - Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi, 11(3), 1–12.
<http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/scan/article/view/867>

Solehati, T. (2012). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Sadari Terhadap Tingkat Pengetahuan Kader Kesehatan Di Desa Gunung Sari dan Desa Sindang Sari Kecamatan Cianjur*.

Sugiyono, S., & Darnoto, S. (2017). Pengaruh Pelatihan Pencegahan Demam Berdarah Dengue (Dbd) Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Siswa Di Sdn Wirogunan I Kartasura Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 84. <https://doi.org/10.23917/jurkes.v9i2.4594>

Wahyuningtyas, E. (n.d.). *E-Cling (Edugame Cinta Lingkungan) Sebagai Media Pembelajaran untuk Anak Sekolah Dasar*.